



**KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR TERHADAP  
PRESTASI BELAJAR WARGA BELAJAR KEJAR  
PAKET C DI SKB UNGARAN KABUPATEN  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Oleh:

Lilis Andriyani

1201413039

**UNNES**  
**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang**” dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya hasil orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, 10 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan



Lilis Andriyani

NIM. 1201413039

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul: “Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam sidang skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Oktober 2017

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd

NIP. 19590821 198403 1 001

Pembimbing II

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si

NIP. 19680704 200501 1 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 19570804 198103 1 006



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Oktober 2017

### Panitia Ujian



Ketua

Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si

NIP. 196301211987031001

Sekretaris

Bagus Kisworo, M.Pd

NIP. 197911302006041005

Penguji Utama

Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031006

Penguji/ Pembimbing I

Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd

NIP. 195908211984031001

Penguji/ Pembimbing II

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si

NIP. 196807042005011001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

Tidak ada kesempatan lain kali, yang ada hanya sekarang atau tidak sama sekali.

### PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya yaitu Bapak Sukino dan Ibu Ernawati yang menjadi sumber kekuatan karena selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi, dukungan dan nasehat sehingga saya selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang kuat menghadapi segala kesulitan yang saya hadapi.
2. Ketiga kakak perempuan saya Ita Ratna Juwita, Erlin Solviana, dan Mega Novianti yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk segala hal terutama dalam proses penyelesaian *study* saya.
3. Irsyad Wahyuadi Saputra yang selalu menemani dan membantu setiap ada kesulitan yang saya temukan dalam mengerjakan skripsi.
4. Sahabat-sahabatku Ika Nurul Safitri, Tyas Mayranni Putri, Shintia Oktaviana, dan Rizki Yulidah yang senantiasa mendampingi baik dalam keadaan suka maupun duka. Tak lupa teruntuk teman saya Akhmad Bakti Primadani, Rizki Nur Utami, Wahyu Trisnawati, Afifatun Nafisah dan Gusti Adhitya yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Teman-teman PLS FIP UNNES 2013.
6. Teman-teman Kos Edika tersayang.
7. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta bimbingan dari dosen pembimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang”**, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Pada kesempatan ini dengan rasa hormat, peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi, yaitu:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si. Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dr. Utsman, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu dalam kelancaran penulisan skripsi.
5. Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd. Dosen Pembimbing I, yang telah menuntun, membimbing, dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si. Dosen Pembimbing II, yang juga telah menuntun, membimbing, dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Dosen jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, yang telah memberi bekal ilmu dan sumber inspirasi serta dukungan moril dalam membantu penyelesaian skripsi ini.
8. Agus Wibowo, S.Pd., M.M. Kepala UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
9. Pengelola, tutor, dan warga belajar kejar paket C SKB Ungaran Kabupaten Semarang, yang bersedia dalam memberikan informasi dan membantu saya selama penelitian.
10. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah ikut berperan dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, baik dalam bentuk maupun isinya. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca dan pihak yang berkepentingan.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Semarang, 10 Oktober 2017

Penulis



NIM. 1201413039

## ABSTRAK

**Andriyani, Lilis.** 2017. *Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd dan Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si

**Kata kunci:** motivasi belajar, prestasi belajar.

Kondisi psikis peserta didik termasuk di dalamnya ada motivasi adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap prestasi belajar. Warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang merupakan peserta didik yang terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, sehingga motivasi yang dimiliki pun berbeda dari faktor internal maupun faktor eksternalnya. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu seberapa besar persentase pengkategorian skor motivasi belajar dan prestasi belajar, adakah kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar, serta seberapa besar kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besar persentase pengkategorian skor motivasi belajar dan prestasi belajar, menganalisis kontribusi dan besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Variabel pada penelitian ini terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan angket/ kuesioner dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perhitungan analisis deskriptif skor motivasi belajar termasuk dalam kategori tinggi dan prestasi belajar dalam kategori rendah. Sedangkan hasil perhitungan koefisien determinasi didapat koefisien determinasi sebesar 0,556 maka motivasi belajar berkontribusi sebesar 55,6% terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka disarankan bagi pihak pengelola untuk dapat meningkatkan prestasi belajar warga belajar salah satunya dengan cara meningkatkan fasilitas belajar, dan saran bagi pendidik/ tutor sebaiknya selain memberikan pengetahuan juga harus dapat menumbuhkan motivasi belajar dengan cara menerapkan metode mengajar yang lebih kreatif dan inovatif.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Penegasan Istilah .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Landasan Teori .....	14
1. Konsep Motivasi Belajar .....	14
a. Definisi Motivasi .....	14
b. Definisi Motivasi Belajar .....	15
c. Pentingnya Motivasi dalam Proses Pembelajaran .....	18
d. Teori-Teori Motivasi .....	19
e. Jenis-Jenis Motivasi Belajar .....	26
f. Fungsi Motivasi dalam Belajar .....	29
g. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar .....	31

h. Motivasi Belajar Warga Belajar .....	35
2. Konsep Prestasi Belajar .....	38
a. Definisi Prestasi Belajar .....	38
b. Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar .....	39
B. Kerangka Berpikir .....	42
C. Hipotesis .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	44
B. Lokasi Penelitian .....	44
C. Populasi dan Sampel .....	45
D. Variabel Penelitian .....	46
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	47
F. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	49
G. Instrumen Penelitian .....	50
H. Validitas dan Reliabilitas .....	52
I. Teknik Analisis Data .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	62
1. Analisis Deskriptif .....	62
a. Motivasi Belajar .....	62
b. Prestasi Belajar .....	66
2. Analisis Data Awal .....	71
a. Uji Normalitas Data .....	71
b. Uji Linieritas Data .....	72
3. Analisis Data Akhir .....	73
a. Uji Hipotesis .....	73
b. Analisis Koefisien Determinasi .....	74
c. Analisis Regresi Sederhana .....	75

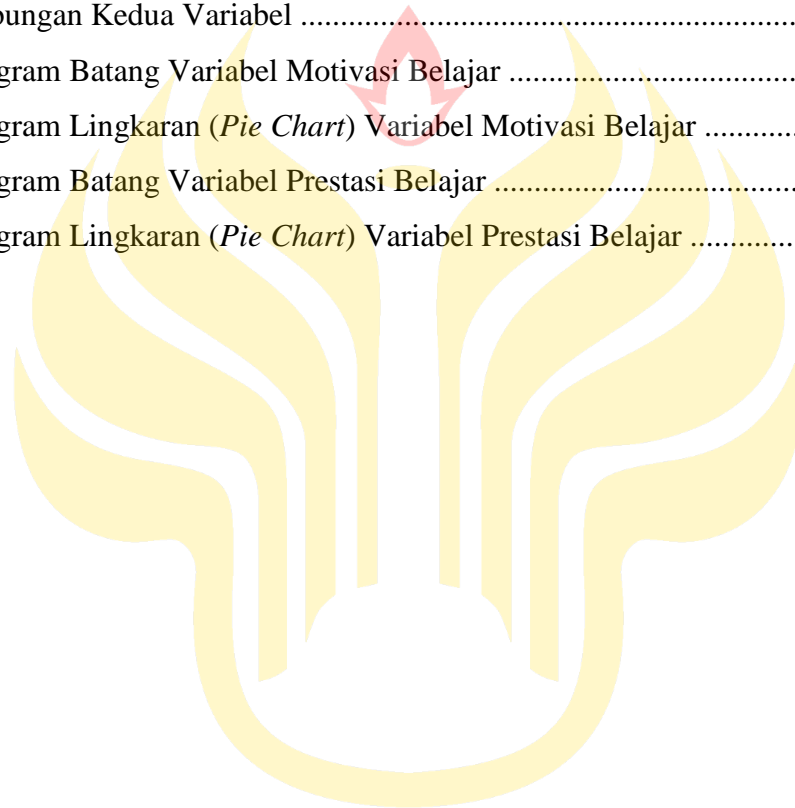
B. Pembahasan .....	76
1. Pemaknaan Temuan .....	76
2. Pembahasan Hasil Analisis Motivasi Belajar .....	77
3. Pembahasan Hasil Analisis Prestasi Belajar .....	78
4. Pembahasan Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar .	80
C. Implikasi Hasil Penelitian .....	82
1. Implikasi Teoritis .....	82
2. Implikasi Praktis .....	82
3. Implikasi Pedagogis .....	82
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	84
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	86
<b>LAMPIRAN</b> .....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pengambilan Sampel Penelitian .....	46
2. Kisi-Kisi Instrumen Pengukuran Motivasi Belajar .....	51
3. Skala Pengukuran Variabel .....	52
4. Hasil Uji Validitas Kuesioner .....	54
5. Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen .....	56
6. Kategori Skor Variabel .....	58
7. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar .....	63
8. Pengkategorian Skor Variabel Motivasi Belajar .....	65
9. Rentang Skor dan Frekuensi Responden Variabel Motivasi Belajar .....	65
10. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar .....	67
11. Pengkategorian Skor Variabel Prestasi Belajar .....	69
12. Rentang Skor dan Frekuensi Responden Variabel Prestasi Belajar .....	69
13. Hasil Uji Normalitas .....	71
14. Hasil Uji Linieritas Data .....	72
15. Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	73
16. Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	74
17. Hasil Uji Regresi .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hierarki Kebutuhan Maslow .....	20
2. Kerangka Berpikir .....	43
3. Hubungan Kedua Variabel .....	47
4. Diagram Batang Variabel Motivasi Belajar .....	63
5. Diagram Lingkaran ( <i>Pie Chart</i> ) Variabel Motivasi Belajar .....	66
6. Diagram Batang Variabel Prestasi Belajar .....	67
7. Diagram Lingkaran ( <i>Pie Chart</i> ) Variabel Prestasi Belajar .....	70



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Angket Penelitian .....	91
2. Tabel R untuk $DF = 1-50$ .....	94
3. Skor Angket Motivasi Belajar .....	96
4. Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Semester Gasal .....	97
5. Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar .....	98
6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar .....	101
7. Hasil Perhitungan Menggunakan <i>SPSS 20.0</i> .....	102
8. Surat Permohonan Izin Pra Penelitian .....	104
9. Surat Izin Penelitian .....	105
10. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian .....	106
11. Dokumentasi Foto .....	107

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia sesuai yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan pada umumnya memiliki tujuan untuk membentuk pribadi manusia yang bermoral dan berilmu. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu cara untuk menggali potensi dan kemampuan seseorang. Pendidikan bersangkutan dengan tiga lingkungan yaitu yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga seorang anak akan dibekali banyak ilmu yang nantinya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tidak semua yang dibutuhkan seorang anak untuk menggali potensi dan kemampuannya bisa didapat hanya dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan lingkungan sekolah guna memenuhi pendidikan anak yang belum didapatkan dari lingkungan keluarganya.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting. Pendidikan memiliki peranan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk membentuk manusia seutuhnya. Melalui pendidikan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki individu baik secara fisik, intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial dapat dikembangkan secara optimal.

Namun, pada kenyataannya di era globalisasi masa kini masih terdapat banyak orang yang belum bisa memenuhi standar pendidikan yang sudah ditetapkan pemerintah. Standar pendidikan wajib belajar 12 (dua belas) tahun masih belum merata khususnya di daerah-daerah terpencil. Hal ini dilatar belakangi oleh beberapa alasan seperti kendala biaya pendidikan yang dirasa masyarakat masih mahal dan asumsi mereka tentang pendidikan bukan segalanya untuk hidup. Kesadaran akan pendidikan terutama di desa tergolong masih rendah. Terbukti dengan banyaknya anak putus sekolah yang kemudian hanya bekerja sebagai buruh tani di desa tempat tinggalnya. Tak jarang pula banyak ditemui mereka yang mengenyam pendidikan hanya sampai pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tanpa melanjutkan kembali ke jenjang yang lebih tinggi di atasnya yang pada akhirnya memutuskan untuk pergi merantau ke kota-kota besar. Mereka yang memutuskan pergi merantau tanpa keahlian khusus dan tanpa memikirkan



resiko yang akan terjadi menjadi masalah besar bagi kota yang mereka datangi misalnya masalah pengangguran. Masalah pengangguran akan menjadi masalah yang besar karena adanya kesenjangan antara lapangan pekerjaan yang tersedia dengan kuantitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang tinggi tanpa memerdulikan kualitas.

Padahal secara umum manfaat pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Jika hal tersebut dapat dicapai, maka ketergantungan akan lapangan pekerjaan yang semakin sulit didapat akan menurun yang berarti akan meningkatkan produktivitas nasional secara bertahap. Kondisi demikianlah yang menunjukkan bahwa pendidikan mampu menghadirkan hal-hal baik yang ditandai adanya peningkatan kemampuan dan berkembangnya kepribadian yang terjadi pada manusia. Seperti yang dikemukakan Handerson dalam Munib (2012:24) bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik.

Merujuk pada pendidikan yang ada di Indonesia ada tiga jalur yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga yang dimana tidak terstruktur dan berjenjang. Sedang pendidikan formal dan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan formal bisa ditempuh melalui sekolah formal seperti pendidikan anak usia dini (TK/ RA), pendidikan dasar (SD/ MI), pendidikan menengah (SMP/ MTs, dan SMA/ MA) dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan nonformal bisa ditempuh melalui lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, sanggar dan lain-lain. Mereka yang kurang beruntung atau mereka yang putus sekolah karena alasan biaya pendidikan mahal, bisa mengasah potensinya kembali melalui pendidikan nonformal dengan mengikuti kursus dan pelatihan, sanggar atau mengikuti kelas kelompok belajar yang sering kita sebut dengan kejar paket.

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar kaidah-kaidah pendidikan formal. Pendidikan yang mempunyai tugas sebagai pelengkap dan penambah pendidikan informal dan pendidikan formal. Secara luas pengertian pendidikan nonformal dirumuskan oleh Coombs dalam Kamil (2009:14) bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajarnya. Mereka yang kurang beruntung atau putus sekolah masih memiliki kesempatan untuk mengasah kembali potensi dan kemampuannya melalui pendidikan kesetaraan yang ada dalam pendidikan nonformal.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat (3), dan penjelasannya bahwa pendidikan

kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/ MI, SMP/ MTs, dan SMA/ MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C. Pendidikan kesetaraan meliputi program paket A yang setara dengan SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA ditujukan bagi warga masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup. Hasil pendidikan nonformal dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat (6).

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri-dari rangkaian beberapa komponen atau unsur-unsur yang menunjangnya. Beberapa komponen atau unsur-unsur tersebut yaitu peserta didik, pendidik, tujuan, isi pendidikan, metode, dan lingkungan. Tidak berbeda dari pendidikan sekolah/ formal, unsur-unsur tersebut pun ada dalam pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal memiliki komponen atau unsur-unsur yang tidak berbeda jauh dari pendidikan formal. Peserta didik menjadi komponen utama sebagai bahan mentah dari pendidikan. Di dalam setiap proses baik pendidikan formal maupun

pendidikan nonformal, peserta didik merupakan komponen masukan yang mempunyai kedudukan sentral. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2013:7) yang mengatakan peserta didik merupakan salah satu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Peserta didik yang relatif memiliki usia dan tingkat kelas sama bisa memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Latar belakang yang dimiliki peserta didik ikut pula menentukan prestasi yang didapat selama proses pendidikan di sekolah atau di luar sekolah.

Arti dari kata di 'luar sekolah' ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi proses bisa dilakukan di luar kelas. Pendidikan tidak hanya didapat dari pendidikan formal saja, tetapi masyarakat bisa dapatkan di pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal salah satunya masyarakat dapatkan melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah sebagai satu lembaga pendidikan nonformal yang merupakan tempat untuk melayani kebutuhan pendidikan masyarakat dan jenisnya tergantung pada kebutuhan masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang tidak memiliki kesempatan belajar di pendidikan formal karena berbagai alasan dapat mengikuti pendidikan kesetaraan yang menjadi salah satu program yang ada di SKB. Pendidikan kesetaraan seperti yang ada di SKB Ungaran

meliputi kejar paket B yang setara dengan SMP/ MTs dan kejar paket C yang setara dengan SMA/ MA.

Hakekatnya pendidikan kesetaraan paket B yang setara dengan SMP/ MTs dan paket C yang setara dengan SMA/ MA di SKB Ungaran ditujukan untuk masyarakat yang kurang beruntung untuk mengikuti jalur pendidikan formal. Warga belajar paket C merupakan warga belajar dengan latar belakang kemampuan dan pengetahuan yang berbeda. Perbedaan kemampuan dan pengetahuan warga belajar dapat dipengaruhi oleh proses belajar peserta didik itu sendiri.

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor *intern* (dari dalam) diri si subjek belajar dan faktor *ekstern* (dari luar) diri si subjek belajar (Sardiman, 2016:39).

Hal ini juga dikemukakan oleh Rifa'i dan Anni (2016:83) bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal diri peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan.

Kondisi psikis peserta didik termasuk didalamnya ada motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi peserta didik. Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2016:73), motivasi adalah perubahan energi dalam

diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Makmun (2001:37), motivasi merupakan suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Seseorang akan bergerak untuk melakukan sesuatu didasarkan atas adanya dorongan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Dorongan untuk melakukan sesuatu itulah yang disebut dengan motivasi.

Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Perbuatan belajar akan berhasil bila didasarkan motivasi pada diri peserta didik. Seseorang melakukan suatu kegiatan karena dia memiliki motif-motif tertentu. Begitupun peserta didik, motivasi belajar yang dimilikinya didasarkan atas motif untuk berprestasi. Mc Clelland dalam Hamalik (2013:110), mengartikan motif berprestasi ialah harapan untuk memperoleh kepuasan dalam penguasaan perilaku yang menantang dan sulit.

Perkembangan selanjutnya, motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dari kedua macam motivasi tersebut yang dianggap paling signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng (Syah, 2011:153). Motivasi intrinsik datang dari dalam diri peserta didik. Contoh motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi tertentu dan kebutuhannya terhadap materi tersebut untuk kehidupan dimasa mendatang. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar si

individu. Contohnya adalah seseorang melakukan suatu kegiatan karena ingin mendapat pujian, hadiah atau saran dari orang lain.

Di dalam proses pembelajaran ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan tak sedikit pula peserta didik yang memiliki motivasi rendah. Peserta didik dengan motivasi tinggi akan berpengaruh terhadap presentase kehadirannya di kelas. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi rendah akan cenderung malas untuk mengikuti kegiatan belajar bahkan tak jarang dari mereka memiliki kebiasaan untuk membolos. Hal ini terjadi karena peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih sadar akan pentingnya belajar dan lebih siap untuk menerima materi yang disampaikan oleh pendidik/ tutor.

Berdasarkan data awal yang diperoleh oleh peneliti, disimpulkan bahwa peserta didik kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang merupakan peserta didik yang terdiri dari berbagai kalangan masyarakat. Mereka adalah warga belajar yang dahulunya memiliki masalah-masalah di sekolah formal, masyarakat yang sudah bekerja, atau memang mereka yang sengaja memilih untuk mengikuti pendidikan kesetaraan kejar paket C daripada sekolah formal. Motivasi belajar warga belajar kejar paket C beragam dan berbeda dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Menurut Philip R.E. Verson dalam Hamalik (2009:17), pada hakikatnya perbedaan-perbedaan individu adalah perbedaan-perbedaan dalam kesiapan belajar. Anak-anak yang masuk sekolah masing-masing memiliki tingkat kecerdasan, perhatian, dan pengetahuan yang berbeda dengan kesiapan

belajar yang berbeda-beda. Mereka berbeda dalam potensi bahkan dalam karakternya.

Penelitian yang relevan dengan masalah di atas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2014) yang meneliti tentang “Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII di SMPN 13 Banjarmasin”. Berdasarkan hasil penelitian ternyata motivasi dan minat berada pada kriteria tinggi. Namun hasil belajar yang diperoleh masih berada pada kriteria rendah. Sehingga guru masih harus mencoba meningkatkan motivasi dan minat diiringi dengan penguatan konsep kepada para siswa agar hasil belajar yang diperoleh dapat maksimal.

Penelitian Purwono (2014) yang berjudul “Kontribusi Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Cangkringan Tahun Ajaran 2013/2014” menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dan memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Cangkringan Tahun Ajaran 2013/2014. Motivasi belajar dan kemandirian belajar merupakan faktor intrinsik yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar dan kemandirian belajar yang tinggi akan cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi pula.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Widiastuti (2010) dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dan Hasil Tes Intelegensi dengan Prestasi



Belajar”. Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar artinya semakin tinggi hasil motivasi belajar semakin baik pula prestasi belajar yang dicapai ( $p= 0,012$  dengan taraf signifikan 5%). Demikian pula dengan hubungan antara hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar artinya semakin tinggi tes intelegensi semakin baik pula hasil prestasi belajar ( $p= 0,000$  dengan taraf signifikansi 5%). Hasil statistik juga menunjukkan jika kedua variabel bebas yaitu motivasi dan hasil tes intelegensi dilakukan bersamaan sumbangan sebesar 43,3% (R Square) terhadap prestasi belajar.

Kajian empiris tersebut, menjadi landasan peneliti untuk meneliti adakah kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar warga belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berminat mengadakan penelitian dengan judul **“Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan tiga masalah pokok, yaitu:

1. Seberapa besar persentase pengkategorian skor motivasi belajar dan prestasi belajar warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang?
2. Adakah kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang?
2. Seberapa besar kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis besar persentase pengkategorian skor motivasi belajar dan prestasi belajar warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang.
2. Untuk menganalisis kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang.
3. Untuk menganalisis besar kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi dan wawasan keilmuan khususnya mengenai kontribusi motivasi belajar dan prestasi yang dicapai warga belajar.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada berbagai pihak, terutama yang berhubungan dengan Pendidikan Luar Sekolah.

- a. Bagi Pengelola Lembaga, sebagai masukan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar warga belajar.
- b. Bagi Pendidik/ Tutor, sebagai masukan untuk lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya melalui metode-metode pembelajaran yang menarik dan inovatif.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Motivasi Belajar**

Motivasi adalah keadaan dalam organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi adalah proses psikologik yang terjadi pada individu yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada individu (Siswanto, 2011:129). Terkait dengan motivasi disini adalah motivasi belajar warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang yang meliputi minat dan perhatian dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, dorongan untuk berprestasi dan mandiri belajar.

### **2. Prestasi Belajar**

Berprestasi merupakan motif yang berkaitan dengan suatu bentuk usaha untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin dan sebaik-baiknya. Prestasi belajar bisa dikatakan sebagai hasil dari sebuah proses pembelajaran. Hasil tersebut berupa pengetahuan yang dimiliki warga belajar yang ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan tutor.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep Motivasi Belajar

###### a. Definisi Motivasi

*Motif*, atau dalam bahasa Inggris “*motive*”, berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Motif bisa diartikan juga sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan (*action*) atau perilaku (*behavior*) (Sarwono, 2010:137). Menurut Gerungan (2010:151) mengatakan bahwa motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif.

Di samping istilah “motif”, dikenal pula dalam psikologi istilah “motivasi”. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada tindakan atau perbuatan (Sarwono, 2010:137).

Pengertian yang sama juga disebutkan oleh Kamil (2012:95), motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan, kebutuhan, keinginan, dan harapan. Motif bukanlah sesuatu yang dapat diamati, tetapi merupakan hal yang dapat disimpulkan karena adanya sesuatu yang dapat disaksikan.

Motivasi lebih menunjukkan pada pengertian proses psikologis yang terdapat pada individu dan merupakan unsur pokok dalam melahirkan aktivitas tingkah laku. Motivasi sesungguhnya merupakan suatu proses psikologis dalam mana terjadi interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, proses belajar, dan pemecahan persoalan (Kamil, 2012:95-96).

Mc. Donald dalam Djamarah (2008:148) mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi menurut Slavin dalam Anni, dkk (2006:156) merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus.

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian motivasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri individu yang menyebabkan individu melakukan suatu kegiatan yang dapat disaksikan gerakannya dan memiliki tujuan tertentu.

#### **b. Definisi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan faktor penting di dalam proses belajar. Seseorang yang tidak memiliki motivasi untuk belajar maka ia tidak akan memiliki hasrat atau keinginan untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan tidak adanya dorongan yang ada pada diri individu tersebut untuk melakukan aktivitas yang mana menjadi kebutuhannya. Individu melakukan aktivitas didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, dicintai dan dimiliki, dihargai, dan

aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu.

Motivasi menurut Sangadji dan Sopiah (2013:155) adalah dorongan yang muncul dari dalam diri atau dari luar diri (lingkungan) yang menjadi faktor penggerak ke arah tujuan yang ingin dicapai. Motivasi merupakan daya penggerak seseorang melakukan suatu aktivitas guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Seperti halnya kegiatan belajar yang dilakukan oleh warga belajar didasarkan atas motivasi yang timbul dalam dirinya. Kegiatan belajar tidak akan terjadi bila tidak adanya motivasi warga belajar.

Jurnal internasional International Journal of Asian Social Science 2014, 4 (6): 722-732 menjelaskan motivasi sebagai berikut:

Learning motivation of students in the education is important. Without learning motivation is not possible. So in education the role of motivation is effective on students learning. Due to motivation students do any task and achieve the goal. Motivation increase speed of work and a person is doing everything to achieve goal. Motivation increases the performance of learning. It provide energy and learner achieve the task because she has a direction and performance of learner is increase, in education of motivation effect on students success.

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya (Ahmadi dan Supriyono, 2008:83). Motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Ahmadi dan Supriyono, 2008:128). Definisi belajar yang sama juga disebutkan oleh Slavin dalam Rifa'i dan Anni (2016:68) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Sedangkan menurut Walgito (2010:185), belajar merupakan suatu proses, yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance*). Pengertian ini menandakan bahwa setelah terjadi proses belajar, individu mengalami perubahan dalam perilakunya. Perilaku dalam arti yang luas dapat *overt behavior* atau *innert behavior*.

Dari beberapa pengertian motivasi dan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada dalam diri individu dalam hal ini adalah warga belajar untuk melakukan suatu kegiatan yang dinamakan belajar sehingga adanya perubahan tingkah laku yang ditimbulkan karena adanya pengalaman. Dorongan untuk belajar ini berasal dari dalam dan luar diri warga belajar.

Motivasi belajar dapat timbul dari dalam diri dan dari luar diri warga belajar atau yang biasa disebut dengan faktor intrinsik (dalam) dan faktor ekstrinsik (luar). Faktor intrinsik dapat berupa dorongan dan keinginan belajar, hasrat dan keinginan berhasil, serta harapan dan cita-cita masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsiknya dapat berupa penghargaan dalam belajar,

lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan yang menarik dalam belajar (Uno, 2008:23). Faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik tersebut yang kemudian disebut sebagai indikator motivasi belajar. Indikator motivasi belajar, nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

### c. Pentingnya Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Menurut Berelson dan Steiner dalam Moekijat (2002:155), mengemukakan bahwa motif “adalah suatu kesadaran dari dalam yang memberi tenaga, yang mendorong, atau yang menggerakkan karenanya disebut ‘penggerak’, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku kepada tujuan-tujuan”. Motivasi adalah suatu istilah umum yang dipergunakan untuk keseluruhan golongan dorongan, keinginan, kebutuhan, harapan dan kekuatan-kekuatan yang serupa.

Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran (Dalyono, 2009:57).

Menurut Rifa'i dan Anni (2012:136) menjelaskan di dalam buku *Psikologi Pendidikan*, bahwa:

Motivasi bukan saja penting karena faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Secara historik, pendidik selalu mengetahui kapan peserta didik perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan peserta didik, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Pembelajaran yang diikuti



oleh peserta didik yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi pendidik. Peserta didik yang menyelesaikan pengalaman belajar dan menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari. Hal ini juga logis untuk mengasumsikan bahwa semakin anak memiliki pengalaman belajar yang termotivasi, maka semakin mungkin akan menjadi peserta didik sepanjang hayat.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Oleh karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar (Dalyono, 2009:57).

#### **d. Teori-Teori Motivasi**

##### **1) Teori Motivasi Abraham Maslow (1943-1970)**

Abraham Maslow merupakan pakar teori kebutuhan manusia yang menjelaskan konsep motivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Setiap manusia mempunyai pelbagai kebutuhan, namun kebutuhan mana yang akan mereka penuhi pada saat tertentu. Maslow menunjukkannya dalam lima tingkatan berbentuk piramid yang dikenal dengan hierarki kebutuhan Maslow. Menurut Feist (2008:245), konsep Maslow tentang hierarki kebutuhan berasumsi bahwa kebutuhan yang lebih rendah tingkatnya harus dipuaskan atau minimal terpenuhi secara relatif sebelum kebutuhan yang lebih tinggi tingkatnya menjadi motivator tindakan. Lima kebutuhan yang membentuk hierarki kebutuhan ini merupakan kebutuhan-kebutuhan konatif, artinya bercirikan daya juang atau motivasi. Hal ini juga dikemukakan oleh

Uno (2008:40) bahwa hierarki kebutuhan didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi.

Maslow mendata kebutuhan-kebutuhan berikut berdasarkan potensinya. Kebutuhan pada suatu tingkat di bawahnya paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada tingkat selanjutnya menjadi penentu tindakan yang lain.



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Maslow

- a) Kebutuhan Fisiologis. Kebutuhan paling dasar setiap orang adalah kebutuhan-kebutuhan fisiologis seperti rasa lapar, rasa haus, seks dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Individu yang lapar akan termotivasi untuk makan, bukannya untuk mencari teman atau dihargai. Mereka tidak melihat hal-hal yang melampaui dari makanan, dan selama kebutuhan ini belum terpenuhi, motivasi utama mereka adalah mencari apapun yang bisa dimakan.
- b) Kebutuhan akan Rasa Aman. Ketika kebutuhan fisiologisnya sebagian sudah terpenuhi maka individu akan termotivasi oleh kebutuhan yang berada pada

tingkat di atasnya yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman tidak dalam arti aman fisik saja, akan tetapi aman dalam hal mental, psikologikal, dan intelektual. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total. Manusia tidak pernah dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman meteor, kebakaran, banjir, atau perilaku berbahaya yang dilakukan oleh orang lain atas dirinya.

- c) Kebutuhan untuk Dicintai dan Dimiliki. Setelah terpenuhi sebagian kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa amannya, individu mulai termotivasi oleh kebutuhan yang berada pada tingkat selanjutnya yaitu kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki. Kebutuhan ini terwujud dalam dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan hidup dan keturunan, kebutuhan berafiliasi dengan orang lain, diterima dan dimiliki.
- d) Kebutuhan untuk Dihargai. Setelah kebutuhan dimiliki dan dicintai sudah tercukupi, individu akan mengejar kebutuhan lain yaitu kebutuhan untuk dihargai. Kebutuhan ini dapat berupa penghargaan diri, berprestasi, dan mendapatkan pengetahuan serta dukungan dari orang lain.
- e) Kebutuhan untuk Mengaktualisasikan Diri. Ketika kebutuhan-kebutuhan di tingkatan lebih rendah sudah terpenuhi, individu akan secara otomatis bergerak menuju tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi di atasnya. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata yang ada pada dirinya.

## 2) Teori Motivasi Berprestasi Mc Clelland (1961)

Mc Clelland dalam Walgito (2010:248) berpendapat bahwa motif sosial dapat dibedakan dalam (1) motif berprestasi (*achievement motivation*) atau juga disebut *need for achievement (n-achievement)*; (2) motif berafiliasi atau juga disebut kebutuhan afiliasi (*need for affiliation* atau *n-affiliation*); (3) motif berkuasa atau kebutuhan berkuasa (*need for power* atau *n-power*).

Orang yang mempunyai motif berprestasi akan meningkatkan *performance* sehingga akan terlihat kemampuan prestasinya. Motif berprestasi bisa diungkap dengan teknik proyeksi. Orang yang motif berprestasinya tinggi cenderung memiliki *performance* lebih baik dibanding dengan orang bermotif prestasi rendah (Siswanto, 2011:134).

Afiliasi menunjukkan bahwa seseorang dalam hidupnya mempunyai kebutuhan untuk berelasi dengan orang lain. Menurut Walgito (2010:249), orang yang kuat akan kebutuhan afiliasi, akan selalu mencari teman, dan juga mempertahankan akan hubungan yang telah dibina. Sebaliknya apabila kebutuhan akan afiliasi ini rendah, maka orang akan segan mencari hubungan dengan orang lain, dan hubungan yang telah terjadi tidak dibina secara baik agar tetap dapat bertahan.

Motif berkuasa berkembang dalam interaksi sosial manusia. Motif berkuasa bervariasi kekuatannya atau desakannya. Orang yang mempunyai motif berkuasa tinggi suka mengendalikan atau memerintah orang lain. Ekspresi motif berkuasa dapat dilihat pada kesukaan tentang olahraga keras,

*body building*, suka berorganisasi dan berusaha memimpin atau mempengaruhi orang lain (Siswanto, 2011:135).

Nicholls dalam Anni, dkk (2006:182) dalam mengkaji motivasi berprestasi mengklasifikasi siswa yang berorientasi pada tujuan belajar (*learning goals atau mastery goals*) dan siswa yang berorientasi pada tujuan kinerja (*performance goals*). Perbedaan dari keduanya adalah pada siswa yang berorientasi tujuan belajar, siswa lebih berkompetensi atas keterampilan yang disajikan oleh sekolahnya. Ia akan mengambil mata pelajaran yang sukar dan suka tantangan, sedangkan siswa yang berorientasi pada tujuan kinerja ia akan cenderung fokus pada perolehan nilai yang baik, mengambil mata pelajaran yang mudah, dan tidak menyukai tantangan.

Mc Clelland menyatakan dalam Anni, dkk (2006:183) bahwa siswa yang memiliki intelegensi sama namun memiliki orientasi belajar yang berbeda, yakni berorientasi pada tujuan kinerja dan berorientasi pada tujuan belajar, kinerja mereka di dalam kelas menunjukkan perbedaan yang signifikan.

### 3) Teori Motivasi Herzberg

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Herzberg (dalam Sudrajat, 2008) dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan”.

Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti

bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karir dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para penyelia, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku.

#### 4) Teori Motivasi Victor H. Vroom

Victor H. Vroom, dalam bukunya yang berjudul "*Work And Motivation*" menyetujui suatu teori yang disebutnya sebagai "Teori Harapan". Menurut teori ini (dalam Sudrajat, 2008) motivasi merupakan akibat suatu hasil yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan

memperoleh hal yang dinginkannya itu tipis, motivasi untuk berupaya mendapatkannya rendah.

##### 5) Teori *ERG (Existence, Relatedness, Growth Needs)*

Teori Aldelfer (dalam Sudrajat, 2008) dikenal dengan akronim “ERG”. Akronim ERG dalam teori Aldelfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu : E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain), dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan).

Menurut Siswanto (2011:135) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal*, bahwa:

*Existence* adalah kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor-faktor seperti makanan, minuman, perumahan, penghasilan, kondisi kerja. *Relatedness* adalah kebutuhan yang dipuaskan dengan hubungan sosial, komunikasi secara terbuka dengan orang lain, hubungan penuh makna dalam keluarga dan teman-teman. *Growth* adalah kebutuhan yang dipuaskan dengan sumbangan kreativitas dan produktivitas dari individu. Teori ERG menyatakan bahwa kebutuhan eksistensi, hubungan, dan pertumbuhan ada kesinambungan. Dalam teori ini yang paling konkret adalah kebutuhan eksistensi, dan kebutuhan yang paling abstrak adalah kebutuhan pertumbuhan.

##### 6) Teori Motivasi Edwin Locke

Teori *goal setting* (penetapan tujuan) dikembangkan oleh Locke. Teori ini merupakan teori motivasi proses yang menggunakan model kognitif yang menjelaskan hubungan antara tujuan dengan perilaku (Siswanto, 2011:136). Edwin Locke mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni: (a) tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; (b) tujuan-tujuan mengarahkan upaya; (c) tujuan-tujuan

meningkatkan persistensi; (d) tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan (Sudrajat, 2008).

## 7) Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi

Menurut model ini, motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah: (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; (g) prestasi kerja yang dihasilkan (Sudrajat, 2008).

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain ialah: (a) jenis dan sifat pekerjaan; (b) kelompok kerja dimana seseorang bergabung; (c) organisasi tempat bekerja; (d) situasi lingkungan pada umumnya; (e) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya (Sudrajat, 2008).

### e. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

#### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Djamarah, 2008:149). Sedangkan menurut Dalyono (2009:57) mengatakan bahwa Motivasi yang berasal dari dalam diri (*intrinsic*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.



Bila seseorang memiliki motivasi intrinsik, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari dibutuhkan dan sangat berguna (Djamarah, 2008:150).

Di dalam Sardiman (2012:90), dinyatakan bahwa *intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes*. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya.

Sebagai contoh adalah seseorang yang melakukan aktivitas belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala apa yang dia pelajari, bukan karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain atau ganjaran yang nantinya diterima setelah melakukan aktivitas belajar.

Di dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi warga belajar adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain (Syah, 2011:153). Perlu ditegaskan, bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang lebih terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu (Djamarah, 2008:150).

Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas belajar bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial (Sardiman, 2012:90).

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Menurut Dalyono (2009:57) motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

Menurut Djamarah (2008:151) motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi di ujian, diploma, gelar, kehormatan, dan lainnya.

Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah, dan juga kemungkinan komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi

peserta didik, sehingga diperlukannya motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2012:91).

#### **f. Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Di dalam proses pembelajaran di kelas pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi di dalam kegiatan. Mereka mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan ikut serta menghidupkan kegiatan diskusi dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan ke guru jika dirasa materi yang disampaikan guru belum jelas atau sebaliknya guru yang memberikan pertanyaan ke anak didik dengan tujuan mengukur seberapa jauh pemahaman anak didik terhadap materi yang disampaikannya.

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi penyebab anak didik tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Keadaan inilah yang menjadi pertanda bahwa anak didik tidak memiliki motivasi dalam belajar. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan demi membangkitkan minat belajar anak didik. Guru harus bisa memberikan dorongan belajar dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sebenarnya baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik keduanya sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan (Djamarah, 2008:156).

Lebih jelasnya ketiga fungsi motivasi dalam belajar tersebut, akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

### 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Kegiatan belajar terjadi karena didasari adanya sesuatu yang hendak dicari oleh anak didik. Sesuatu yang dicari tersebut menarik minat dan akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

### 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar (Djamarah, 2008:157).

### 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang memiliki motivasi dalam belajarnya mampu menyeleksi perbuatan mana yang harus dilakukannya. Anak didik yang menginginkan sesuatu dalam suatu mata pelajaran, tidak bisa dipaksa untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Sudah pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran dimana dalam mata pelajaran tersebut ada sesuatu yang dicarinya. Sesuatu yang dicari tersebut lah yang menjadi tujuan anak didik dalam belajarnya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Selanjutnya Sardiman (2012:85) menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik (Sardiman, 2012:85-86).

#### **g. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar**

Di dalam proses belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangat diperlukan untuk mendorong anak didik supaya tekun dalam belajar. Jurnal internasional English Language Teaching 2016, Vol. 9 No.4 Page 65 menjelaskan motivasi intrinsik sebagai berikut:

These different types of motivation yield different effects on students' learning. With intrinsic motivation, learners learn better and are more process-oriented, more persistent in learning and more prone to self-learning and development. However, some forms of extrinsic motivation may be necessary in the situation where the educational activities are not interesting or enjoyable by nature—serving as a springboard for learning.

Motivasi ekstrinsik diperlukan bila ada anak didik yang mengalami kelesuan atau kurang berminat dalam mengikuti kegiatan belajar. Namun, ada beberapa kasus yang terjadi dimana motivasi ekstrinsik ini justru memberikan dampak negatif. Misalnya, anak didik belajar hanya karena ingin mendapatkan hadiah yang sebelumnya sudah dijanjikan oleh guru/ orang tuanya. Hadiah tersebut akan diberikan apabila anak didik memperoleh nilai dengan skor di atas 8 (delapan) pada suatu mata pelajaran tertentu. Alhasil demi mendapatkan skor tersebut ia akan melakukan segala cara untuk mendapatkannya. Misalnya dengan cara mencontek saat mengerjakan ujian.

Kesalahan dalam memberikan faktor ekstrinsik akan berakibat merugikan prestasi belajar anak didik dalam kondisi tertentu. Interaksi belajar mengajar menjadi kurang harmonis. Hal ini peran guru/ orang tua dalam memberikan motivasi harus lebih hati-hati. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi belajar tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar anak didik.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

- 1) Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/ nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada *raport* angkanya baik-baik (Sardiman, 2012:92).

- 2) Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi siswa yang tidak memiliki bakat menggambar (Sardiman, 2012:93).
- 3) Saingan/ kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar. Memang unsur persaingan banyak dimanfaatkan di dunia perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa (Sardiman, 2012:93).
- 4) *Ego-Involvement*. Menumbuhkan kesadaran anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya (Djamarah, 2008:162).
- 5) Memberi ulangan. Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering memberi ulangan karena bisa membosankan dan bersifat

rutinitas. Guru juga harus terbuka, maksudnya kalau akan ada ulangan diberitahukan kepada siswanya terlebih dahulu (Sardiman, 2012:93).

- 6) Mengetahui hasil. Salah satu cara dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajarnya meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat (Sardiman, 2012:94).
- 7) Pujian. Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja bukan dibuat-buat (Djamarah, 2008:164).
- 8) Hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus bisa memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman (Sardiman, 2012:94). Menurut M.J. Langeveld dalam Rozali (2012) menyebutkan bahwa dalam memberikan hukuman, para pendidik hendaknya berpedoman kepada prinsip "*Punitur, Quia Peccatum est*" artinya dihukum karena telah bersalah, dan "*Punitur, ne Peccatum*" artinya dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan.
- 9) Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini akan lebih baik



bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik (Sardiman, 2012:94).

- 10) Minat. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu (Djamarah, 2008:166-167).
- 11) Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk belajar (Djamarah, 2008:168).

#### **h. Motivasi Belajar Warga Belajar**

Menurut Wahosumidjo dalam Uno (2008:8), mengartikan bahwa motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Tujuan di sini diartikan sebagai sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Motivasi belajar merupakan komponen yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Motivasi mampu menggerakkan warga belajar untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi, kegiatan belajar tidak akan pernah terjadi. Warga belajar melakukan kegiatan belajar karena dia merasa butuh akan sesuatu yang dicarinya.

Motivasi tidak saja menumbuhkan dan mengarahkan perilaku, tetapi lebih dari itu yakni mendorong perilaku sampai kepada tercapainya suatu tujuan. Hal itu bisa ditafsirkan bahwa motivasi juga meliputi proses yang mendorong atau mengarahkan kebutuhan dari dalam sehingga tujuan perilaku itu dicapai.

Warga belajar yang mengikuti kegiatan belajar di SKB atau di lembaga-lembaga pendidikan nonformal lainnya mempunyai motivasi yang berbeda-beda tergantung pada apa yang melatarbelakangi timbulnya motivasi belajar tersebut. Ada warga belajar yang mempunyai motivasi belajar tinggi dan tak jarang pula warga belajar yang mempunyai motivasi belajar rendah. Intensitas motivasi seorang warga belajar akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Di sinilah peran tutor sangat penting untuk menumbuhkan motivasi warga belajar yang mempunyai motivasi belajar yang rendah.

Cara menumbuhkan motivasi belajar warga belajar tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Memberikan motivasi kepada warga belajar, berarti menggerakkan warga belajar melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan warga belajar itu merasa ada kebutuhan dan ingin

melakukan sesuatu kegiatan belajar. Apapun bentuk cara yang dipakai untuk memotivasi warga belajar agar melakukan kegiatan belajar, berilah ruang yang nyaman untuk warga belajar dalam mengembangkan kreativitasnya tanpa adanya paksaan. Tidak perlu memaksakan warga belajar untuk menjadi sesuatu (contohnya memaksa anak untuk menjadi seorang guru bahasa Inggris). Apabila individu melakukan sesuatu karena adanya paksaan bukan kehendak hatinya, maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan kreativitasnya.

Kreativitas tidak dapat dipaksakan karena kreativitas seharusnya tumbuh dari dalam diri individu supaya terjadi harmonisasi antara bakat minat individu yang bersangkutan. Apabila dipaksakan bukan tidak mungkin individu tersebut mengalami konflik batin. Sesuatu yang menjadi minatnya bukannya menjadi tempat tumbuhnya motivasi malah justru ditekan untuk dihilangkan dan diganti paksa dengan sesuatu yang bukan minatnya. Individu yang mempunyai bakat minat kuat yang menjadi motivasinya dalam belajar sudah pasti akan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuannya dalam belajar. Berbeda dengan individu yang mengerjakan sesuatu tanpa adanya motivasi maka tujuan belajarnya tidak akan jelas dan bakat minatnya tidak akan tersalurkan secara maksimal.

## 2. Konsep Prestasi Belajar

### a. Definisi Prestasi Belajar

Menurut Djamarah dalam Mulyana (2016) mengatakan bahwa prestasi hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda “*Prestasic*” yang berarti hasil usaha. Menurut Wikipedia, prestasi berasal dari bahasa Belanda yang artinya hasil dari usaha. Prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan. Sedangkan menurut Winkel dalam Kurniawan (2015), prestasi belajar adalah hasil dalam pembelajaran yang ditampilkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak, belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya (Ahmadi dan Supriyono, 2008:138).

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2008:139-144) adapun dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor stimulus belajar, yakni segala hal yang mengadakan reaksi belajar.
- 2) Faktor-faktor metode belajar.
- 3) Faktor-faktor individual, faktor yang lebih besar pengaruhnya dibandingkan faktor stimuli belajar dan faktor-faktor metode belajar.

**b. Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar**

Prestasi belajar warga belajar merupakan *output* dari proses belajar, dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar juga langsung mempengaruhi prestasi belajar. Untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal dengan hasil yang baik, maka harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar warga belajar, (1) faktor yang berasal dari dalam diri individu atau yang disebut dengan faktor internal. Faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis atau faktor yang berhubungan dengan jasmaniah seseorang seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk faktor psikologis seseorang meliputi intelektual (taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar), non intelektual (motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, bakat), dan faktor kondisi fisik. (2) faktor yang berasal dari luar diri individu atau yang disebut dengan faktor eksternal. Faktor eksternal ini meliputi faktor fisik dan faktor lingkungan

sosial. Faktor fisik erat kaitannya dengan sarana prasarana yang menunjang proses belajar warga belajar seperti rumah, sekolah, peralatan dan alam, sedangkan faktor lingkungan sosial seperti keluarga, guru, teman dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa minat dan motivasi belajar merupakan faktor yang berkontribusi terhadap prestasi warga belajar. Hal ini juga disampaikan oleh Hamalik (2013:110) bahwa kegiatan belajar yang didasari oleh minat akan lebih mendorong siswa belajar lebih baik sehingga akan meningkatkan hasil belajar. Minat akan muncul jika siswa merasa tertarik terhadap berbagai hal yang akan dipelajari, atau jika siswa menyadari hal yang akan dipelajarinya berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadinya.

Selain minat, motivasi belajarpun ikut berkontribusi terhadap aktivitas belajar warga belajar. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh banyak kesulitan. Adapun ciri-ciri warga belajar yang termotivasi untuk berprestasi adalah mereka yang tekun, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat dan bakatnya, lebih senang mengerjakan sesuatu dengan sendiri tanpa harus mencontek hasil pekerjaan temannya, tidak cepat bosan dengan tugas yang sedang dikerjakannya, dapat mempertahankan pendapatnya, dan senang mencari serta memecahkan masalah.

Persoalan mengenai motivasi belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi belajar dapat ditingkatkan karena setiap warga belajar memiliki

motivasi belajar yang berbeda. Perbedaan motivasi belajar yang dimiliki warga belajar dapat dilihat dari tingkat kehadiran warga belajar dalam kegiatan belajar mengajar, keaktifan warga belajar di dalam proses pembelajaran dan keaktifan warga belajar saat diadakan diskusi kelas.

Adanya motivasi belajar yang kuat di dalam diri warga belajar dapat mendorong warga belajar untuk lebih semangat dalam belajar sehingga warga belajar dapat lebih mudah menguasai materi pelajaran. Meningkatkan motivasi belajar warga belajar dapat melalui motivasi eksternal dalam bentuk penghargaan kepada yang berprestasi tujuannya untuk mendorong warga belajar yang lain. Penghargaan tersebut seperti pemberian beasiswa, piagam, hadiah atau diadakan pemilihan warga belajar teladan dan berprestasi, dengan adanya hal-hal seperti ini maka warga belajar terdorong untuk belajar lebih aktif sehingga memiliki prestasi yang optimal. Bagi warga belajar yang belum mendapatkan hadiah, mereka akan mulai terangsang untuk berkompetisi atau bersaing dalam belajar untuk mendapatkan penghargaan.

Prestasi belajar yang dicapai warga belajar dalam proses pembelajaran akan terlihat dalam bentuk nilai yang diperoleh melalui evaluasi (ulangan/ujian) yang bersifat formatif atau yang bersifat sumatif. Baik evaluasi formatif maupun sumatif keduanya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh warga belajar dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh tutor. Pelaksanaan kedua evaluasi tersebut berbeda. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2008:201-202) evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap akhir

pelaksanaan satuan program belajar mengajar. Sedangkan untuk evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir caturwulan, semester, atau akhir tahun.

## **B. Kerangka Berpikir**

Masyarakat Indonesia yang kurang beruntung memperoleh pendidikan di jalur formal dikarenakan berbagai alasan, sehingga perlu adanya pendidikan yang mampu membantu mereka keluar dari masalah ini yaitu pendidikan nonformal. Pendidikan tersebut dapat diperoleh melalui program pendidikan kesetaraan yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

Motivasi belajar tidak hanya menggerakkan warga belajar untuk melakukan suatu aktivitas yang dinamakan belajar, tetapi motivasi belajar mampu mengarahkan warga belajar kepada tujuan belajar. Motivasi hendaknya dianggap sebagai sesuatu yang terkait dengan kebutuhan. Apabila warga belajar merasa sadar akan kebutuhan tersebut, maka akan timbul motivasi dalam dirinya.

Warga belajar yang ada di SKB Ungaran Kabupaten Semarang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga motivasi belajarnya pun berbeda. Motivasi belajar warga belajar ada yang berasal dari dalam (intrinsik) dan ada yang berasal dari luar (ekstrinsik). Kedua motivasi tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran warga belajar. Oleh karena itu, apabila warga belajar menginginkan hasil belajar yang baik untuk mendapatkan prestasi yang baik pula, maka mereka harus memiliki motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Untuk memperjelas kerangka berpikir dalam



penelitian, maka dapat digambarkan pada bagan alur kerangka berpikir penelitian di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana dalam rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Pada penelitian yang akan dilakukan, terdapat kemungkinan hipotesis yang akan muncul, yaitu: “Terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif motivasi belajar diketahui sebanyak 14 warga belajar (39%) dalam kategori tinggi, sedangkan untuk prestasi belajar diketahui 18 warga belajar (50%) dalam kategori rendah.
2. Terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan harga signifikansinya lebih kecil dari nilai derajat kebebasan yang telah ditentukan maka, dari penelitian ini diketahui bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar warga belajar.
3. Berdasarkan analisis koefisien determinasi didapatkan hasil sebesar 0,556 sehingga motivasi belajar berkontribusi sebesar 55,6% terhadap prestasi belajar warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan pada analisis deskriptif skor motivasi belajar dan prestasi belajar warga belajar kejar paket C di SKB Ungaran Kabupaten Semarang, dapat dikatakan skor untuk motivasi belajar termasuk dalam kategori tinggi dan skor prestasi belajar warga belajar termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan

besar kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 55,6%.  
Sehingga berdasarkan hasil temuan tersebut, disarankan:

### **1. Bagi Pengelola Lembaga**

Pihak pengelola dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga warga belajar tidak hanya memiliki motivasi belajar yang tinggi namun warga belajar juga memiliki prestasi yang tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pengelola lembaga untuk meningkatkan prestasi belajar yaitu dengan cara meningkatkan fasilitas belajar supaya warga belajar lebih mudah dalam belajar. Dengan fasilitas yang lengkap dan baik, motivasi belajar dan prestasi belajar warga belajar akan meningkat secara bersama-sama.

### **2. Bagi Pendidik/ Tutor**

Pendidik/ tutor sebaiknya dalam proses belajar mengajar selain memberikan pengetahuan juga harus menumbuhkan motivasi belajar kepada warga belajar. Menumbuhkan motivasi belajar dapat dilakukan dengan cara menerapkan metode mengajar yang lebih kreatif dan inovatif. Hal ini akan menjadikan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga motivasi belajar warga belajar menjadi lebih meningkat. Motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi cara belajar dan warga belajar akan merasa lebih terdorong untuk berusaha menguasai kemampuan dan kompetensi, serta warga belajar akan berlomba untuk mencapai nilai yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Edisi Revisi 2010*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anni, Catharina Tri, dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Bakar, Ramli. 2014. *The effect of learning motivation on student's productive competencies in vocational high school*. International Journal of Asian Social Science 2014, 4 (6): 722-732.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawati, Aminah. *Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII di SMPN 13 Banjarmasin*. Jurnal Nasional. Vol. 9. No 2 (2014) 1-10. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Banjarmasin.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, Eva. 2016. *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN di Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Blado Batang*. Skripsi. Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Inayah, Ridaul, dkk. *Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/ 2012*. Jurnal Nasional. Vol. 1. No 1 (2013) 1-12. Surakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan NonFormal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, Mustofa. 2013. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, Aris. 2015. *Pengertian Prestasi Menurut Para Ahli Beserta Macamnya*,(Online), ([www.gurupendidikan.com/pengertian-prestasi-menurut-para-ahli-beserta-macamnya/](http://www.gurupendidikan.com/pengertian-prestasi-menurut-para-ahli-beserta-macamnya/)), diakses 12 April 2017).
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2001. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mappeasse, Muh. Yusuf. *Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar*. Jurnal Nasional. Vol. 1. No 2 (2009). Makassar: Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik UNM.
- Moekijat. 2002. *Dasar-Dasar Motivasi*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Mulyana, Aina. 2016. *Prestasi Belajar Siswa, Pengertian dan Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa*, (Online), ([ainamulyana.blogspot.com/2016/01/prestasi-belajar-siswa-pengertian-dan.html](http://ainamulyana.blogspot.com/2016/01/prestasi-belajar-siswa-pengertian-dan.html)), diakses 12 April 2017).
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwono, Carolus Adi. 2014. *Kontribusi Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Cangkringan Tahun Ajaran 2013/ 2014*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rifa'i, Ahmad. 2008. *Aplikasi Statistika Untuk Menganalisis Data Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rozali, Muhamad. 2012. "Hukuman dalam Dunia Pendidikan" Haruskah Ada Hukuman dalam Mendidik Anak?, (Online), ([muhamad-rozali.blogspot.co.id/2012/01/hukuman-dalam-dunia-pendidikan-haruskah.html](http://muhamad-rozali.blogspot.co.id/2012/01/hukuman-dalam-dunia-pendidikan-haruskah.html)), diakses 18 April 2017).
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2013. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: ANDI.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswanto. 2011. *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES Press.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Teori-Teori Motivasi*, (Online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi.html>), diakses 27 Maret 2017).
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vibulphol, Jutarat. 2016. *Student' Motivation and Learning and Teachers' Motivational Strategies in English Classrooms in Thailand*. English Language Teaching Vol. 9 No. 4
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.

Widiastuti, Rahma. 2010. *Hubungan Motivasi Belajar dan Hasil Tes Intelegensi dengan Prestasi Belajar*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Yanama, Rindi. 2015. *Pengaruh Program Pelatihan Menjahit terhadap Kemandirian Alumni Peserta Didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Citra Ilmu Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG